

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Tokoh Agama

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya). Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹ Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.² Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran. Upaya guru merupakan suatu yang berkenaan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. “Upaya menurut bahasa kemandirian (tata tertib) pengertian upaya, siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti bimbingan

¹ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, h. 568.

² Peter Salim dan Yeni Salim, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, h, 1187.

karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hati”. Upaya yang mengontrol sesuatu yang datang dari dalam diri orang yang bersangkutan akhirnya jadi pengontrol perilakunya sendiri. Tumbuhnya sikap membimbing bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi setelah seketika, sikap disiplin tumbuh secara bertahap, sedikit demi sedikit berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.³ Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

2. Tokoh Agama

a. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan. Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, kita dapat melihat karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai

³ Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),h.14

pengaruh yang signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat regional. Selain itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Tokoh agama merupakan sebutan dari Kyai. Pengertian Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.”⁴

Selanjutnya tokoh agama juga merupakan sebutan dari Pengajar agama (Guru agama), golongan ini berasal dari rakyat biasa. Tetapi karena ketekunannya belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya tentang dalam dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai. Dahulu sebelum diperintah oleh Belanda, pegajar agama selain dari

⁴ Daeng Sudirwo, ” *Pembahasan Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa*” (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985),h.55

menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, juga banyak diantara mereka yang menguasai pula bidang-bidang lain.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dikatakan kelebihan dan keunggulan bidang keagamaan karena ia memiliki pengetahuan dalam keagamaan diatas manusia pada umumnya. Tokoh Agama merupakan orang yang dihormati dikalangan masyarakat, karena takaran taqwa dan wawasan agamanya sangat luas dan mendalam. Adapun Tokoh Agama dalam penelitian ini adalah orang yang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Tokoh Agama yang dimaksud sesuai pengertian ini ialah Kyai yang ahli dibidang ilmu-ilmu agama islam, tidak memimpin atau memiliki pesantren akan tetapi berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat sekitar.⁵

b. Ciri-Ciri Tokoh Agama

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri tokoh-agama di antaranya yaitu:

⁵ Musni Umar, *Tanggung Jawab Pemimpin dan Tokoh Masyarakat terhadap Rakyat dan Pembangunan*, *musniumar.wordpress.com*, dipostkan 12 Juni 2013, diakses pada Oktober 2013.

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang tokoh agama (Kyai) diantaranya yaitu:⁶

- a) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.⁷
- b) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d) Menjauhi godaan penguasa jahat.

⁶ Muhammad Rahman, “ Kode Etik Profesi Guru”,(Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2014),h.18-19

⁷ Soetomo, “Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) h. 12

- e) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- f) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸

c. Macam – Macam Tokoh Masyarakat

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai menurut Hamdan Rasyid diantaranya adalah:

- 1) Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.
- 2) Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.
- 3) Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak

⁸A bu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007). h. 26

familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW.

- 4) Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.⁹
- 5) Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan alSunnah.
- 6) Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.
- 7) Menjadi rahmat bagi seluruh alam. Yaitu terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap akhlak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia,

⁹ Ruswanto., "Sosiologi" (Surakarta: Pusat Perbukuan, 2009)h. 10

perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.¹⁰

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja (adolescence) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti: Elizabeth B. Hurlock Istilah remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama,

¹⁰ Daeng Sudirwo, "Pembahasan Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa" (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985),h.41

sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹¹

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Begitu juga pendapat dari (World Health Organization) WHO remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasadewasaan, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan

¹¹ Sarwono Sarlito W, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal.9

kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa.¹² Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

2. Tahun-Tahun Masa Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun⁵. Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu: 1. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun. 3. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.214

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:¹³

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal

¹³, Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja...* hal. 216

seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.¹⁴

- c. Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

C. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif sebagai suatu perilaku yang dilakukan secara sengaja yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (secara fisik dan

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.100.

verbal) yang dimaksudkan untuk menyakiti makhluk hidup lain.¹⁵ Perilaku agresif sebagai suatu kecenderungan perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik dan verbal, amarah dan permusuhan. Selanjutnya Buss & Werren (2000) juga mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk dari impuls yang dapat menimbulkan tingkah laku agresif adalah kemarahan, emosi, sakit hati, serta keinginan melukai atau merugikan orang lain. agresi merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Hal senada juga diungkapkan oleh (Krahe, 2005) bahwa definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek yaitu akibat merugikan/menyakitkan, niat, dan harapan untuk merugikan, dan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan itu. mengemukakan manusia dalam kaitan kehidupannya tidak terlepas dari perilaku agresif. Perilaku agresif sudah mulai nampak sejak individu tersebut memasuki masa kanak-kanak.¹⁶

bentuk-bentuk perilaku agresif yang diarahkan ke luar maupun ke dalam adalah merupakan gejala umum tingkah laku agresif. Contoh perilaku diarahkan ke luar maupun ke dalam diri seseorang seperti bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain, berkelahi, membuat onar di sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah dan melanggar

¹⁵Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 64.

¹⁶ Suwarsono dan Alvin Y. So., *“Perubahan Sosial dan Pembangunan”*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h.23

perintah. Sedangkan bentuk perilaku agresif yang diarahkan ke dalam antara lain kecenderungan putus asa, dan rasa tidak aman sehingga menarik diri dari kegiatan, cenderung tidak tertarik pada kesenangan yang sifatnya berkelompok, apatis terhadap kegiatan sekolah ataupun masyarakat. Teori belajar mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan serta memiliki tujuan untuk melukai korban, dalam hal itu di dahului oleh observasi terhadap model (contoh agresi).¹⁷

Motif utama perilaku agresif sendiri adalah keinginan untuk menyakiti orang lain atau melukai orang lain yang tidak disadari yang tidak memperdulikan realitas, tidak terpengaruh oleh waktu, tidak menyensor diri sendiri dan bekerja atas dasar prinsip kesenangan serta amoral untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif atau keinginan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif. Berdasarkan pendapat diatas, penulis merasa tertarik dengan pendapat Buss & Perry sehingga penulis menyimpulkan perilaku agresif dengan berdasarkan definisi yang dibuat oleh Buss & Perry (1992) bahwa perilaku agresif adalah suatu kecenderungan perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik dan verbal, amarah dan permusuhan.

¹⁷Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 139.

2. Faktor-Faktor Agresif

Menurut Davidoff dalam bukunya Arifin terdapat beberapa Faktor yang menyebabkan perilaku agresif, yakni:¹⁸

a. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu faktor gen, faktor sistem otak dan faktor kimia darah. Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah marahnya. Faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan mudah marah dibandingkan dengan betinanya.
- 2) Sistem otak yang terlibat dalam agresif ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresif.
- 3) Kimia darah. Kimia darah khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan mempengaruhi Perilaku agresif.

b. Faktor belajar sosial

Dengan menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

¹⁸ Daeng Sudirwo, "Pembahasan Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa" (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985),h.45

c. Faktor lingkungan Perilaku agresif faktor lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut uraian singkat mengenai faktor-faktor tersebut:¹⁹

- 1) Kemiskinan Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami peningkatan.
- 2) Anonimitas Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang sangat luar biasa besarnya.²⁰ Orang secara otomatis akan cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Hubungan antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung tidak mempunyai identitas diri, ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.
- 3) Suhu yang panas dan kesesakan Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

¹⁹ Daeng Sudirwo, "Pembahasan Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa" (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985),h.55

²⁰ Daeng Sudirwo, "Pembahasan Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah dan Pemerintahan Desa" (Bandung: Penerbit Angkasa, 1985),h.45

- d. Faktor amarah Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata atau salah atau juga tidak.

3. Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Kecenderungan perilaku agresif adalah adanya keinginan untuk melakukan perilaku negatif atau kekerasan guna menyakiti orang lain atau merusak suatu benda yang dilakukan dengan berbagai macam cara. Berikut jenis - jenis perilaku agresif menurut Septrianto, yaitu: ²¹

- a. Pertahanan diri yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.
- b. Perlawanan disiplin yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
- c. Egosentris yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
- d. Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan

²¹ Muhammat Rahman, “ Kode Etik Profesi Guru”,(Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, 2014),h.18-19

merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.

- e. Prasangka yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.
- f. Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

4. Mengendalikan Perilaku Agresif

Langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresi itu adalah penanaman moral, pengembangan kemampuan memberikan empati.²²

- a. Penanaman moral Penanaman moral merupakan langkah yang paling tepat untuk mencegah kemunculan tingkah laku agresi, penanaman moral ini akan berhasil apabila dilaksanakan secara berkesinambungan dan konsisten sejak usia dini diberbagai lingkungan dengan melibatkan segenap pihak yang memikul tanggung jawab dalam proses sosialisasi.
- b. Pengembangan tingkah laku non-agresif Untuk mencegah berkembangnya tingkah laku agresif, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku

²² Syafari Harahap, "Menejemen Masjid", h. 50

non-agresif, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresi.²³

- c. Pengembangan kemampuan memberikan empati Pencegahan tingkah laku agresif bisa dan perlu menyatakan pengembangan kemampuan mencintai pada individu-individu.

Adapun kemampuan mencintai itu sendiri dapat berkembang dengan baik apabila individu-individu dilatih dan melatih diri untuk mampu menempatkan diri dalam dunia batin sesama serta mampu memahami apa yang dirasakan atau dialami dan diinginkan maupun tidak diinginkan sesamanya. Pengembangan kemampuan dengan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresif.

5. Aspek-aspek Perilaku agresif

Ada tiga aspek untuk mengukur kecenderungan perilaku agresif, diantaranya :²⁴

- a. Agresi fisik dan verbal Agresi

fisik adalah perilaku yang bertujuan untuk menyerang, melukai dan melanggar hak orang lain yang dilakukan secara fisik. Sedangkan agresi verbal adalah perilaku yang bertujuan untuk menyerang, melukai dan melanggar hak orang lain berupa perkataan atau ucapan.

- b. Kemarahan

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.110

²⁴ Ruswanto., "*Sosiologi*" (Surakarta: Pusat Perbukuan, 2009)h. 15

Reaksi emosional akut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi, dan dicirikan oleh reaksi darurat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatik atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan.²⁵

c. Permusuhan

Kecenderungan ingin menimbulkan kerugian, kejahatan, gangguan atau kerusakan pada orang-orang lain, kecenderungan melontarkan rasa kemarahan pada orang lain.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diperlukan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan dan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian.

1. Amalia putri, mahasiswa Pontianak tahun 2015 tentang *korelasi pola asuh orang tua dengan berperilaku agresif pada siswa madrasah tsanawiyah negeri 1 pontianak*. penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. penelitian ini menghasilkan kesimpulan diperoleh terhitung sebesar -0,512 yang artinya menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII madrasah Aliah tsanawiyah negeri 1

²⁵Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 124-127.

pontianak. apabila pola asuh yang berkaitan orang tua semakin baik, maka semakin rendah perilaku agresif anak. begitu pula sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik maka semakin meningkat pula perilaku agresif anak.

2. Yunita anggraningtyas, mahasiswa universitas diponegoro tahun 2014 tentang *hubungan antara kong stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja yang dimoderenisasi oleh konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK muhammadiyah boyolali*. metode pengambilan data dengan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skalah likert. kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan anatara koping stress dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja oleh konformitas teman sebaya. Penelitian ini yang menjadi pembeda, dari penelitian yang dilakukan karena penelitian ini dilakukan menggunakan variabel tetapi tetap sama karena masih meneliti tentang perilaku agrsif yang membedakannya adalah penelitian yang akan lakukukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
3. Zhafarina, Mahasiswa universitas psikologi semarang tahun 2016 tentang *perilaku agresif remaja ditinjau dari konformitas teman sebaya dan controldiri (aggressive behavior in adolescence review from peer conformity and self control)*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah

cluster random sumpling yaitu mengambil sampel sesuai dengan kriteries penelitian. kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara komunitas teman sebaya dan control diri dengan peri laku agresif pada remaja. penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan penelitian *cluster random sumpling*

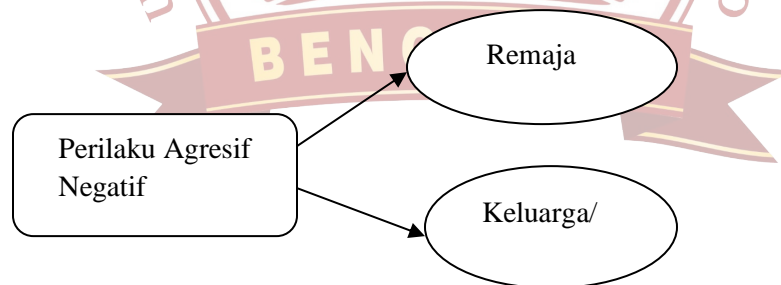
E. Kerangka Berfikir

Orang tua merupakan sosok orang dewasa yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya agar seorang anak dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Keberhasilan yang dimaksud bukan semata-mata seorang anak dapat meraih kesuksesan dengan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menyeimbangkan dengan pendidikan agama Islamnya. Karena kedua orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak untuk menerima pembelajaran sebelum anak mulai memasuki dunia luar/sekolah. Oleh karena itu melalui orang tualah seorang anak belajar memahami tingkah laku mana yang baik dan mana yang buruk.

Dari sinilah orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan baik buruknya tingkah laku anak dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua haruslah memberikan teladan yang baik sehingga mereka bisa menjadi panutan untuk anak-anaknya. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak, menyebabkan anak menjadi ragu akan kemampuan dirinya sendiri.

Selain itu figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, menyebabkan anak tidak mempunyai panutan dalam perilakunya. Anak cenderung mencari keteladanan dari luar orang tuanya yang belum tentu baik, sehingga perkembangan pendidikan anak berjalan kurang maksimal. Begitu juga dalam masalah kebutuhan hidup,

Maka dari itu peran orang tua yang sangat diperlukan dan dibutuhkan untuk dalam hal memberikan pendidikan agama Islam untuk anaknya, karena dalam keluarga yang menjadi pendidik adalah orang tuanya sendiri, sedangkan anaknya menjadi anak didiknya. Khususnya untuk keluarga karir ganda yang mungkin sangat memanfaatkan waktunya untuk bekerja terus menerus untuk itu perlu meluangkan waktunya demi anaknya untuk memperoleh pendidikan agama Islam terkhususnya di rumah.



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir